

SHIAH AND SUNNI CONTESTS IN INDONESIA

M.Husnul Hafiz Rambe¹, Fahri Azhari², Mailin³

^{1,2}Mahasiswa Universitas Islam Sumatera Utara, ³Dosen UIN Sumatera Utara

Email: husnulhafiz852@gmail.com

Abstract

This paper arises from the background of a problem that is currently happening in all parts of the world, including in Indonesia, where Shia and Sunni always cause political tensions that stem from the different ideological understandings of these two schools. This is what makes the world's media both offline and online take advantage of the contestation that occurs between Shia and Sunnis with the aim of dividing Muslims in the world. Tensions that occur between Shia and Sunnis greatly affect relations between countries, especially between Arab countries such as Iran and Egypt, even in one country there can be conflicts between Shiites and Sunnis, for example the case of Sampang in Indonesia. The purpose of this paper is to describe what factors influence the conflict between Shia and Sunnis, the extent of the contestation between Shias and Sunnis in terms of politics in the Islamic world and the opinions of religious leaders about Shia and Sunni understanding.

Keywords: Shia and Sunni

PENDAHULUAN

Konflik dan perselisihan yang terjadi antara Syiah dan Sunni bermula dari wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pada saat Rasulullah SAW sebelum wafat beliau tidak pernah meninggalkan wasiat maupun pesan kepada para sahabat tentang siapa kelak yang akan menggantikannya. Sehingga timbullah kericuhan antar para sahabat siapa yang akan kelak akan menggantikan Rasulullah SAW. Sebahagian sahabat menginginkan Abu Bakar Ra adalah sahabat Rasulullah yang layak untuk menggantikan Rasulullah SAW sebagai khalifah selanjutnya karena beberapa sahabat menganggap bahwa Abu Bakar Ra memiliki banyak pengetahuan dan paling banyak dekat dengan Nabi Muhammad SAW dan yang paling banyak berjuang Bersama Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan Syariah Islam , sedangkan sahabat nabi yang lain menganggap bahwa yang layak untuk menggantikan Nabi Muhammad SAW sebagai khalifah

selanjutnya adalah sahabat nabi sekaligus menantu Rasulullah SAW yaitu Ali Bin Abi Thalib Ra. Ali Bin Abi Thalib Ra dianggap oleh sebahagian sahabat adalah bergaris keturunan langsung dengan Nabi Muhammad SAW dan dianggap paling banyak pengetahuannya daripada sahabat nabi yang lain. Namun pada kenyataannya Ketika Sahabat Rasulullah SAW Abu Bakar As Siddiq Ra yang terpilih sebagai Khalifah selanjutnya menggantikan Rasulullah SAW malah tidak ada konflik antar para sahabat Khulafurasyidin. Perselisihan hanya terjadi antar pendukung para sahabat Rasulullah SAW. Para pendukung sahabat Ali Bin Abi Thalib ra yang masih setia mempertahankan prinsip inilah yang disebut Syiah. Dalam pengertiannya Syiah adalah membela sesuatu dengan kuat. Pada dasarnya Syiah bukan merupakan sebuah paham atau aliran tapi merupakan sikap faksi politik dari beberapa sahabat nabi yang setia terhadap sikap ingin menaikkan sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Ali Bin Abi Thalib ra sebagai Khalifah selanjutnya pengganti Rasulullah SAW. Namun nyatanya setelah kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib ra sebagai khulafurrasyidin masih juga terjadi pertentangan antara para sahabat, yang akhirnya menimbulkan konflik kecil antar para sahabat dan inilah yang menyebabkan konflik antar syiah dan sunni di seluruh belahan dunia. Ketika Khalifah Ali Bin Abi Thalib wafat maka sahabat nabi Muawiyah yang menggantikan sebagai khalifah, maka dimulailah dinasti Bani Umayyah. Setelah Sesuai kesepakatan antara Ali Bin Abi Thalib dengan Muawiyah dahulu bahwa setelah Khalifah setelah Ali Bin Abi Thalib adalah muawiyah dan khalifah selanjutnya adalah keturunan Ali Bin Abi Thalib Imam Husein Bin Abi Thalib ra. Namun pada Akhirnya setelah wafatnya khalifah muawiyah maka digantikan oleh anaknya Yazid bin Muawiyah. Perkara inilah yang membuat ketegangan antara kaum syiah pendukung Ali bin Abi thalib dengan kaum ahlul sunnah wal jamaah yang sekarang disingkat sunni. Hal ini diperparah karena pendukung syiah mulai menjelek2kan sahabat nabi Abu Bakar, Umar Bin Khattab dan Usman bin Affan, bahkan istri Rasulullah SAW , Ummu Aisyah Ra juga ikut dijelek2kan oleh kaum syiah.

Itulah yang saat ini ini menjadikan antara syiah dan sunni sampai saat ini masih bersitegang, sebagai contohnya perang saudara Syiah dan Sunni yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran yang berkaitan dengan konflik yang terjadi di Timur Tengah, ada juga yang terjadi antara Iran dan Mesir yang mengalami ketegangan pasca Revolusi Islam Iran tahun 1979. Revolusi Islam Iran yang terjadi pasca runtuhnya rezim Pemerintahan Syah Pahlevi yang memang pada saat itu mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam pergerakan stabilitas

politik negara Timur Tengah. pasca runtuhnya rezim Pemerintahan Syah Pahlevi membuat situasi menjadi kurang menguntungkan karena ketakutan akan pergerakan dari revolusi tersebut dimana kamu syiah pada saat itu mendominasi sebagian besar politisi di Timur Tengah dan bagi dunia Islam maupun kalangan barat . Awal dari konflik yang terjadi antara Syiah dan Sunni adalah konflik politik dari perebutan kekuasaan tentang pengganti dan kepentingan politik, sehingga konflik politik itu dijadikan masalah agama sensitif (Sahide, 2013).

Persoalan inilah yang membuat negara-negara lain di Timur Tengah sangat cemas sehingga melahirkan ketegangan-ketegangan politik, ketegangan antara hubungan negara yang pemerintahannya dikuasai oleh kelompok Syiah, dan negara yang pemerintahannya dikuasai oleh kelompok Sunni dengan selalu saja terjadi , hal ini menyebabkan terjadinya berbagai macam isu propaganda yang dilempar ke khalayak media baik melalui median online maupun offline yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap hubungan antar umat islam sehingga dapat dengan mudah dipecah belah karena perbedaan pemikiran dan akhirnya dikait kaitkan dengan perbedahan ibadah yang sangat mendasar antara Syiah dan Ahlul Sunnah Wal Jamaah (Sunni) . Pembentukan isi propaganda ini adalah usaha yang disengaja dan secara sistematis berguna untuk membentuk persepsi, mengolah apa saja yang diamati demi mengarahkan tingkah laku untuk mendapatkan tanggapan demi mencapai tujuan yang diinginkan propagandis (Liliweri, 2011).

Perkembangan media saat ini juga lah sangat berpengaruh terhadap perkembangan hubungan antara syiah dan sunni, dimana banyak terdapat isu isu yang sengaja digiring untuk dapat memprovokasi para pendukung syiah dan sunni agar senantiasa berkonflik tiada henti. Hal ini juga membuat konflik peperangan yang terjadi antara Syiah dan Sunni membuat Islam di cap sebagai agama Radikal di belahan dunia.

PEMBAHASAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menguraikan teologi sunni dan syiah, faktor apa yang mempengaruhi konflik antara syiah dan sunni. Kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian pustaka dengan sumber dari internet dan beberapa buku yang menjadi sumber data dan dilanjutkan dengan melihat pendapat beberapa tokoh agama tentang kontestasi syiah dan sunni dari segi politik dalam dunia Islam.

Teologi Syi'ah

Seorang penulis Mesir, Ahmad Amin (w.1954) mencoba menyederhanakan ciri-ciri eksklusif syiah menjadi empat prinsip utama yaitu: 'ismah (ketakbercacatan Imam), Mahdiisme (Dalam Syi'ah Itsna Asyariah, yang mempercayai adanya dua belas Imam, Muhammad al-Mahdi al-Muntazhar adalah Imam yang kedua belas. Al Muntazhar gaib (menghilang) pada tahun 260 H. Syi'ah Itsna Asyariah meyakini bahwa suatu saat nanti Muhammad al-Mahdi al-Muntazhar (Imam Mahdi) akan kembali datang untuk menjalankan keadilan dan menegakkan kebenaran kepada kaum syiah.); taqiyyah (melindungi atau menuntun diri) bahwa Taqiyyah adalah salah satu strategi gerakan politik Syi'ah di mana dalam konsep ini disebutkan bahwa di bawah kondisi yang mengancam keselamatan, seorang pengikut Syi'ah diperbolehkan untuk menyembunyikan identitas ke-Syi'ah-annya dan menampakkan sisi lain dari dirinya. Konsep ini muncul karena sarjana-sarjana Syi'ah menganggap bahwa Syi'ah dalam sejarah selalu menjadi objek persekusi kaum Sunni yang mayoritas dan pemilik kekuatan politik; dan raj'ah (kekembalian) Imam.

Permasalahan yang paling membedakan antara Sunni dan Syiah adalah masalah Imamah, Doktrin imamah yang dianut Syiah, bertitik tolak dari keyakinan kaum Syiah bahwa imam yang adil akan selalu diturunkan Allah SWT. ke bumi ini untuk membimbing umat manusia sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah ditunjukkan-Nya. Imam pilihan-Nya itu mempunyai kualifikasi tertentu yang ditunjuk melalui wasiat Nabi-Nya dan selanjutnya dengan penunjukkan seorang imam terhadap penggantinya secara terus menerus sampai dengan imam yang ke-12. Imam menurut syiah, diberi otoritas seperti halnya Rasul dalam menginterpretasikan esoteris wahyu dan memimpin kaum muslimin. Syiah meyakini bahwa imam memperoleh ilham ilahi dan terjaga dari dosa dan khilaf, dan imam akan membawa kepada keselamatan. Syiah percaya bahwa setelah Nabi wafat, kekhalifahan dan kekuasaan agama berada di tangan Ali. Kepercayaan ini berpangkal pada pandangan tentang kedudukan dan tempat Ali dalam hubungan dengan Nabi, hubungan dengan kalangan terpilih di antara para sahabat maupun hubungan dengan kaum muslimin umumnya

Syiah dengan konsep imamahnya, memberikan dampak yang signifikan bagi kelangsungannya dalam percaturan dan pertarungan ideologis khususnya di bidang politik, bahkan masuk dalam diskursus pemerintahan secara konstan, dan adanya doktrin iman kepada imam sebagai dimensi esoteris dalam aqidah Syiah.

TEOLOGI SUNNI

Doktrin utama Ahlu Sunnah atau Sunni adalah bahwa Al-Qur`an bukanlah makhluk (tidak diciptakan), yang berbeda dan menentang doktrin Mu`tazilah yang menyatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk (diciptakan). Kepercayaan dan ideologi Sunni yang merujuk kepada ajaran masa awal Islam, guna mengikuti Nabi Muhammad, para Sahabat dan para Tabi`in.²⁰ Menurut Muhammad Imarah, sebagaimana dikutip Quraish Shihab bahwa Sunni memperurutkan keutamaan khulafa` ar-Rasyidin sesuai urutan masa kekuasaan mereka, mereka membaiat yang memegang tampuk kekuasaan, baik penguasa yang taat maupun tidak, menolak revolusi dan pembangkangan sebagai cara untuk mengubah ketidakadilan.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONFLIK SYIAH DAN SUNNI

Latarbelakang masalah pemahaman bukan menjadi permasalahan utama yang menjadi pemicu konflik dan kontestasi antara kelompok syiah dan sunni, karena di beberapa daerah syiah dan sunni dapat hidup berdampingan secara damai tanpa terjadi konflik sedikitpun. Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu berat konflik yang terjadi antara kelompok syiah dan sunni antara lain sebagai berikut :

1. Munculnya Era Keterbukaan informasi Melalui Media

Indonesia termasuk negara dimana kelompok syiah dan sunni hidup berdampingan dengan damai, contohnya adalah Kota Bangil kabupaten Pasuruan, Jawa Timur dikenal sebagai kota santri karena terdapat banyak pesantren di daerah ini, sehingga peran ulama, habib ataupun kyai sebagai pengasuh pesantren sangat berpengaruh dalam kehidupan beragama di kota Bangil. Dalam melakukan penyebaran dakwah, para ulama, habib dan kyai biasanya membuat majlis taklim yang diperuntukkan bagi warga yang tidak menjadi santri di pesantren sehingga dakwah dapat dirasakan masyarakat luas tidak hanya para santri. Diantara beberapa majlis taklim yang berkembang dan berpengaruh di Kota Bangil adalah Majlis Taklim Ihya`ulumuddin yang dibimbing oleh Ahmad bin Husein Assegaf, Majlis Taklim Syeikh Baabdullah di Masjid Manarul Islam, dan Majlis Taklim Habib Husein al-Habsyi di Langgar Jarhum Bedomungal (Roudhotussalaf ,2011).

Selain banyaknya pesantren di tempat ini dan majlis taklim inilah yang menjadikan Bangil dikenal sebagai kota santri. Bangil juga menjadi pusat pengembangan ajaran Islam , Banyak organisasi yang berdiri seperti Muhammadiyah, NU, Persis, Al-Irsyad, dan Yayasan Pesantren Islam (YAPI). Salah satu organisasi

yang membuat Bangil semakin dikenal adalah YAPI . YAPI merupakan pesantren Islam yang didirikan oleh Husein al-Habsyi pada tanggal 21 Juni 1976. Husein al-Habsyi bukanlah warga asli Bangil. Husein sebelumnya seorang guru sekaligus politikus yang berdakwah keliling Indonesia hingga akhirnya beliau menetap di Kota Bangil. dan mendirikan pondok YAPI. Keberhasilan Husein al-Habsyi dalam mendirikan lembaga tersebut membuat masyarakat berbondong-bondong mengirim putra-putrinya untuk belajar ke pondok yang dibina Husein al-Habsyi. Selain aktif di YAPI, Husein al-Habsyi juga dipercaya untuk menjadi penceramah tetap di Masjid Agung Bangil, dan pembicara di beberapa majlis taklim. Selain itu Husein al-Habsyi juga dikenal sebagai ustad yang berani meskipun keberanian tersebut dianggap melawan tradisi. Hal ini dapat dilihat ketika pada tahun 1980an Husein al-Habsyi memutuskan untuk menghentikan tradisi haul habib Abdullah Sangeng yang dianggap digunakan elite tertentu untuk mendulang kepentingan ekonomi. Karena hal inilah yang membuat Husein al-Habsyi mendapat tempat di hati masyarakat Bangil. Sejak munculnya era globalisasi sekitar tahun 1990an telah menyebabkan informasi berjalan secara cepat. Ketika itu muncullah informasi bahwa Husein al-Habsyi merupakan seorang penganut Syiah. Adanya aktivitas Husein al-Habsyi yang berhubungan dengan ulama Syiah Iran dan seringnya mengutip sumber-sumber Syiah serta menekankan persatuan Sunnah Syiah dalam menyampaikan dakwah. Akibatnya dalam waktu singkat Husein Al-Habsyi ditinggal oleh sebagian pengikutnya . Ulama dari kelompok Sunni juga dengan cepat menyebarkan Husein al-Habsyi sebagai penyebar aliran sesat Syiah. Sejak saat itu kelompok yang masih mau mengikuti Husein al-Habsyi selalu bertentangan dengan kelompok Sunni. Dari Hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa media sangat berpengaruh sebagai penyebab jatuhnya popularitas kelompok syiah dibawah pimpinan Husein al-Habsyi, dan pemberitaan media yang tidak benar membuat konflik antara syiah dan sunni di berbagai tempat semakin memanas dan tidak kunjung usai sampai sekarang.

2. Kebebasan Demokrasi Yang Disalah Artikan

Sistem demokrasi yang di tetapkan dalam aturan perundang-undangan di Indonesia membuat Kelompok Syiah memanfaatkan ruang dalam melakukan penyebaran pahamnya karena Pemerintah melindungi kebebasan setiap warganya untuk beragama dan menjalankan keyakinannya. Kelompok Syiah memanfaatkan kebebasan demokrasi untuk meningkatkan eksistensinya. Disisi lain kelompok Sunni juga memanfaatkan kebebasan demokrasi sebagai wujud kebebasan berserikat dengan membentuk organisasi yang dinamakan ASWAJA (Ahlu Sunnah Wal Jamaah) pada awal tahun 2003. Sejak saat itu

kelompok Sunni sering menyebarkan ke setiap jamaah tentang aliran sesat syiah, hal ini bertujuan agar tidak bertambahnya anggota kelompok syiah di Indonesia.

Eskalasi konflik semakin meningkat pada tahun 2007 ketika ASWAJA menginisiasi demo besar setelah shalat Jum'at untuk menolak paham Syiah, yang diikuti oleh ribuan umat Islam Sunni. Demo ini mempunyai tujuan agar pihak berwenang menutup YAPI yang diyakini sebagai pesantren Syiah. Pada tahun yang sama juga dilakukan teror dan perusakan skala kecil dengan melempar batu terhadap rumah-rumah masyarakat Syiah serta dilakukan penyerangan terhadap Masjid Jarhum yang dianggap milik komunitas Syiah (Tempo,2012). Puncaknya pada tahun 2011, pesantren YAPI diserang oleh kelompok ASWAJA. Bentrokan terjadi antara massa ASWAJA dan santri YAPI sehingga menimbulkan korban antara kedua belah pihak. Sejak saat itu sampai sekarang masih terjadi perselisihan antara kelompok Syiah dan Sunni. Dari Hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kebebasan demorasi ini juga yang membuat ruang gerak kontestasi antara syiah dan sunni semakin ketat. Masing-masing berusaha menunjukkan eksistensinya bagi kalangan umat islam.

3. Perbedaan Pemahaman Dalam Menjalankan Ibadah

Ada banyak perbedaan pemahaman dalam menjalankan ibadah antara syiah dan sunni. Adapun perbedaan pemahaman dalam ibadah dapat dilihat pada table berikut ini :

NO	PERBEDAAN	SYIAH	SUNNI
1	Al Quran	Belum Sempurna isinya	Sudah Sempurna isinya
	Rukun Islam	Ada 6 dengan penambahan Iman kepada Ali Bin Abi Thalib dan Imam 12	Ada 5

2	Imamah	Hanya mengakui Nabi Muhammad dan Keturunannya sebagai Khalifah	Mengakui semua Kehalifahan setelah Wafatnya Rasulullah SAW
3	Syahadat	3 komponen syahadat 1. Pengakuan kepada Allah 2. Pengakuan kepada Nabi Muhammad SAW 3. Pengakuan kepada Imam 12	2 Komponen Syahadat 1. Pengakuan kepada Allah 2. Pengakuan kepada Nabi Muhammad SAW

Sebenarnya masih banyak perbedaan antara Syiah dan Sunni dalam pengujian Aqidah maupun pelaksanaan ibadah. Inilah penyebab Ulama Sunni senantiasa selalu berusaha menyebarkan kepada kalangan jama'ah bahwa Aliran Syiah adalah sesat karena sangat jauh dari Ajaran Islam yang sesuai dengan Al Quran dan Hadist . Perbedaan yang mencolok inilah yang menjadikan kelompok Sunni selalu menekan pergerakan dari kelompok Syiah dimanapun berada agar kelompok syiah tidak menjadi besar karena dapat berpengaruh pada pecahnya umat Islam.

Menurut Kelompok Syiah bahwa perbedaan yang terjadi antara syiah dan sunni bukanlah termasuk hal yang besar, karena hanya didasari perbedaan cara ibadah saja, dan hal ini wajar dalam Islam, sehingga menurut mereka tidak wajar dipertentangkan. Pemikiran inilah yang menurut para Ulama dan pengikut Sunni sangat berbahaya bila menjadi doktrin dalam jamaah, hal ini mampu melahirkan sekte sekte kecil yang dikemudian hari akan menyangkal kebenaran Al quran dan Hadist yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

KESIMPULAN

Syiah merupakan kelompok faksi politik yang senantiasa mendukung sahabat Rasulullah SAW yaitu Ali Bin Abi Thalib yang terbentuk pada saat Rasulullah SAW wafat, karena beliau tidak meninggalkan wasiat maupun pesan pengganti beliau setelah wafat. Sunni adalah kelompok yang tetap menjalankan

ahlus sunnah wal jamaah dengan landasan Al quran dan Hadist dari Rasulullah SAW, mengakui keberadaan khulafurrasyidin dan seluruh keluarga Nabi Muhammad SAW. Asal Mula pertentangan ini adalah antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah yang sama sama menginginkan eksistensi kepemimpinan dalam dunia Islam yang berujung pada pendirian kelompok masing masing yang kita kenal dengan syiah dan sunni. Adapun Faktor yang mempengaruhi konflik antara syiah dan sunni adalah 1) munculnya era globalisasi keterbukaan di media yang membuat kelompok syiah semakin terpojok dan masyarakat mengetahui dengan jelas ajaran dan ibadah yang dilakukan oleh syiah. 2) demokrasi yang bebas membuat masing masing kelompok bersaing untuk menunjukkan eksistensinya di hadapan jamaahnya dengan tujuan untuk memperbanyak jamaah masing masing kelompok yang berujung pada kontestasi, dan saling menjatuhkan satu sama lain.3) perbedaan pemahaman dalam menjalankan ajaran agama merupakan faktor yang sangat mendominasi terjadinya konflik antara syiah dan sunni . perbedaan ini yang membuat kelompok sunni sangat gencar untuk menyebarkan berita dan informasi kepada seluruh umat islam bahwa kelompok syiah bukan termasuk umat islam karena ajarannya tidak sesuai Al quran dan hadist.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, "Mengurai Akar Konflik Internal Sunni Dan Syiah Di Bangil, 2017
Abidin, Zainal, *Imamah dan implikasinya dalam kehidupan Sosial*, Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2012.
- Faza, Asrar mabrur, *Syi`ah dalam Kitab Sunni*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
Gonzalez,
- Hastuti, Hasrullah, Firdaus, *Konflik Ideologi Syiah Dan Sunni Dalam Media Online*", 2008
- Kraemer, Joel L., *Renaisans Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Khoiruddin, *Isu-isu Kontemporer Hukum Islam*, Yogyakarta: SUKA Press,2007.
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999.
- Nasution,
- Roudhotussalaf, "Bangil kota santri Ahlussunnahwaljamaah", 17 desember 2011, [online], <http://www.roudotussalaf.com/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=129>.

Sahide, Ahmad, *Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring*, Jurnal Kawistara, 2013, vol 3 No. 3.

Shihab, Quraish, *Sunnah-Syi'ah, Bergandengan tangan, mungkinkah? Kajian ataskonsep ajaran dan pemikiran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Zainal Abidin, "Syiah dan Sunni dalam Perspektif Pemikiran Islam, 2 Juni 2006